

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Penulisan dalam skripsi ini diawali dengan pendahuluan yang berisi tentang gambaran secara singkat mengenai isi skripsi. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi yang menjelaskan struktur pengorganisasian penulisan skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bersumber pada Permendikbud Nomor. 21 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diimplementasikan pada aktivitas belajar mengajar sampai hingga pada saat ini masih berlandaskan serta merujuk pada Bloom Taxonomy yang di perkenalkan beberapa ahli yang dipandu oleh Benjamin Bloom tahun 1956. Taksonomi Bloom sudah mempengaruhi pembelajaran baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam pengembangan kurikulum, desain pendidikan serta pembelajaran guru di Indonesia. Perihal ini terlihat dari, Taksonomi Bloom beserta dengan contoh- contoh diadaptasi oleh berbagai buku teks pegangan siswa, berisikan kutipan tentang pengukuran (measurement), kurikulum, serta pembelajaran guru yang memakai teori dari Bloom. Taxonomi ini telah dikembangkan lebih lanjut oleh Anderson and Krathwol pada tahun 2001 sebagai bentuk perbaikan.

Taksonomi Bloom berisikan struktur hierarki yang mengidentifikasi skills mulai dari tingkatan terendah sampai paling tinggi. Tiap tingkatan dalam Taksonomi Bloom mempunyai keterkaitan satu samalain. Hingga, untuk tercapainya tingkatan yang lebih sulit, maka tingkatan- tingkatan yang lebih mudah wajib dilalui terlebih dulu. Taksonomi yang telah direvisi memiliki rangkaian proses-proses yang menunjukkan kompleksitas proses kognitif dengan menambahkan dimensi pengetahuan, seperti pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Selain itu, konsep taksonomi Bloom, membagi domainnya jadi 3 ranah, ialah: 1) ranah kognitif, yang mencakup ingatan ataupun pengenalan terhadap fakta- fakta tertentu, pola-pola prosedural, serta konsep-konsep yang membolehkan berkembangnya keahlian serta skill intelektual (Huda, 2013 hlm.169); 2) ranah afektif, ranah yang berkaitan pertumbuhan perasaan

perilaku, nilai serta emosi; 3) ramah psikomotor, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulative ataupun keahlian motoric (Degeng, 2013, hlm. 202).

Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih membahas tentang pengetahuan konseptual lebih dalam, pembahasan akan meliputi 10 pengetahuan, klasifikasi dan kategori meliputi kategori, kelas, pembagian, dan penyusunan spesifik yang digunakan dalam pokok bahasan mobilitas sosial; 2) prinsip generalisasi pembelajaran ips dalam memahami fenomena sosial dalam materi mobilitas sosial serta pemecahan masalahnya; 3) pengetahuan teori, model, dan struktur yang meliputi pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi bersama dengan hubungan-hubungan pandangan sistemis, jelas, dan utuh mengenai bahasan materi mobilitas sosial.

Pengetahuan konseptual merujuk pada proses memahami materi pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya (Rosmawati, 2008). Sedangkan menurut Anderson (2014, hlm.100), menjelaskan bahwa indikator pemahaman konsep anak itu terdiri dari, menafsirkan atau menerangkan, menjelaskan, mencontohkan, merangkum dan menyimpulkan dari materi ajar yang telah diberikan oleh guru entah berupa tulisan maupun lisan. Sehingga pada penelitian kali ini peneliti akan mengutamakan pada peningkatan pemahaman konsep siswa dalam kemampuan menafsirkan, menjelaskan, mencontohkan dan merangkum dalam sebuah peta konsep pelajaran IPS.

Pembelajaran IPS (Ilmu pengetahuan Sosial) merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peran penting dalam pendidikan. Pelajaran IPS dalam pelaksanaannya diberikan kepada semua jenjang pendidikan. Menurut Sardjiyo dkk (2009, hlm. 10) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan secara abstrak. Selaras dengan pernyataan Susanto (2014, hlm. 3) yaitu, tujuan pendidikan IPS tersebut salah satunya adalah pengetahuan dan pemahaman. Akan tetapi jika kita

melihat fakta dilapangan, pemerolehan pemahaman Siswa dalam mata muatan IPS ini masih dikatakan rendah sehingga menyebabkan Siswa tidak memiliki pemahaman konsep yang kuat mengenai materi-materi IPS.

Oemar Hamalik (1992, hlm. 40) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan IPS berorientasi pada perilaku siswa, yaitu: 1) pengetahuan dan pemahaman, 2) sikap hidup belajar, 3) nilai-nilai sosial dan sikap, 4) keterampilan bermasyarakat dilingkungannya kelak. Lingkungan merupakan tempat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi disekitarnya. Menurut Sapriya, dkk (2008, hlm. 6) pemebejaran IPS bermaksud untuk memberikan kesempatan kepada Siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat. IPS juga memiliki tujuan utama yaitu diharapkan Siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, seorang guru dituntut harus mampu merancang suatu pembelajaran semaksimal mungkin agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VIII B MTs Putri PUI Talaga, peneliti menemukan permasalahan terkait dengan rendahnya pengetahuan konseptual Siswa dalam pembelajaran IPS. Permasalahan pertama ini disampaikan ketika proses wawancara dengan guru mitra pada tanggal 18 Juli 2022, yang menjelaskan bahwa konsep teori sulit untuk dipahami oleh Siswa.

Pertama, ketika proses pembelajaran berlangsung, guru bertanya tentang pengertian dari mobilitas sosial horizontal kepada Siswa, tidak ada Siswa yang langsung menjawab pertanyaan tersebut, hingga akhirnya ada seorang Siswa yang menjawab walaupun tidak lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakpahaman Siswa untuk menafsirkan konsep yang diajukan gurunya sehingga Siswa tidak mampu menjelaskan ulang apa yang dimaksudkan oleh gurunya.

Kedua, pemahaman Siswa terhadap isi materi masih rendah, hal ini terlihat ketika proses presentasi berlangsung. Masih adanya penyaji yang tidak siap untuk

melaksanakan presentasi, ini terlihat karena penyaji menyampaikan materi dengan membaca teks yang terdapat dalam Power Point dan tidak terlihat keseriusan dari penyaji. Menurut indikator kemampuan pemahaman konsep yang diungkapkan Anderson yaitu menafsirkan, menjelaskan, mencontohkan dan merangkum, terlihat bahwa rendahnya pemahaman konseptual dalam aktifitas merangkum isi materi sehingga ketidaksiapan presentasi tersebut terjadi.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman pengetahuan Siswa salah satu strategi alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan Siswa di kelas adalah dengan menggunakan peta konsep. Dipilihnya penggunaan peta konsep dalam pembelajaran ini karena dapat meningkatkan pengetahuan konseptual Siswa, karena peta konsep merupakan cara belajar yang mengembangkan proses belajar bermakna, dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas berpikir Siswa, dan akan memudahkan Siswa dalam memahami materi di dalam kelas. Peta konsep juga tidak hanya digunakan untuk merangkum materi dan membantu proses memahami dalam merekonstruksi pengetahuan yang dimiliki oleh individu saja.

Dijelaskan dalam Munthe (2009, hlm.23) menjelaskan bahwa keunggulan peta konsep terletak pada pemahaman yang terwakilkan di dalam peta konsep yang dihasilkan, proses pembuatan peta konsep dan potensi proses memfasilitasi satu hubungan yang lebih wajar antara guru dan Siswa. Manfaat dan keunggulan dari peta konsep tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan Siswa dalam merangkum materi yang telah ia pelajari dan untuk memahami proses seseorang dalam merekonstruksi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Keunggulan peta konsep yaitu untuk meningkatkan pengetahuan konseptual Siswa terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam materi IPS. Pada proses ini, Siswa diminta untuk mencari dan mengklasifikasikan konsep-konsep yang terdapat dalam materi ips ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “PENERAPAN PETA KONSEP DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN KONSEPTUAL SISWA (Penelitian Tindakan Kelas VIII B

MTs Putri PUI Talaga)”. Dengan hal ini, seorang guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan peta konsep dan membuat Siswa lebih memahami mengenai materi yang diberikan dan dipelajari lebih baik.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan di atas, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merancang pembelajaran IPS dengan menerapkan peta konsep untuk meningkatkan pengetahuan konseptual siswa?
2. Bagaimana guru menerapkan proses pembelajaran dengan peta konsep untuk meningkatkan pengetahuan konseptual siswa?
3. Bagaimana peningkatan pengetahuan konseptual siswa setelah menerapkan peta konsep dalam pembelajaran IPS?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kendala dalam menerapkan peta konsep untuk meningkatkan pengetahuan konseptual siswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa pemanfaatan peta konsep lebih efisien dan interaktif digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, menjadikan Siswa paham mengenai materi yang disampaikan dan konsep yang diberikan kepada Siswa. Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perencanaan serta rancangan kelas guru dalam penerapan peta konsep dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pengetahuan konseptual siswa.
2. Mendeskripsikan proses guru melakukan penerapan peta konsep dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pengetahuan konseptual siswa.
3. Mengidentifikasi peningkatan pengetahuan konseptual siswa dengan penerapan peta konsep melalui hasil belajar siswa.
4. Mendeskripsikan solusi dari kendala penerapan peta konsep untuk meningkatkan pengetahuan konseptual siswa.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk Siswa yaitu dapat meningkatkan pengetahuan konseptual materi dan motivasi belajar Siswa dengan penggunaan peta konsep dalam pembelajaran IPS di MTs Putri PUI Talaga yang sesuai dengan salah satu mata kuliah yaitu mata kuliah strategi pembelajaran, mempersiapkan rancangan pembelajaran yang akan diberikan oleh guru kepada Siswa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Siswa, diharapkan Siswa dapat memahami serta mengetahui materi pembelajaran dengan mudah dan meningkatkan motivasi belajar dalam diri Siswa.
- b. Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan referensi sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran semakin menarik dengan peta konsep dalam pembelajaran IPS.
- c. Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan inovasi dan alternatif media yang digunakan dalam pembelajaran IPS

#### **1.4.3 Manfaat bagi Kebijakan**

Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan kebijakan upaya pemecahan masalah mengenai penggunaan dari media pembelajaran terutama peta konsep untuk digunakan di sekolah dalam meningkatkan pengetahuan konseptual Siswa terhadap materi pelajaran.

#### **1.4.4 Manfaat bagi Isu Sosial**

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan peta konsep dalam pembelajaran IPS yang inovatif untuk meningkatkan pengetahuan konseptual Siswa selama pembelajaran berlangsung di sekolah.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam Judul penelitian “Implementasi Peta konsep dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Pengetahuan Konseptual Siswa (Penelitian Tindakan Kelas VIII B MTs Putri PUI Talaga)” sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang yang menggambarkan fenomena-fenomena yang memunculkan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, membahas mengenai teori tentang media pembelajaran, peta konsep, pengetahuan konseptual Siswa terhadap pembelajaran IPS.

BAB III Metodologi Penelitian, berisikan suatu penjelasan mengenai komponen-komponen metode penelitian, seperti desain penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Analisis Data, Validasi data, dan Indikator Keberhasilan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, meliputi lokasi dan subjek penelitian, hasil penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Dalam kesimpulan berisikan jawaban singkat secara menyeluruh dari masalah penelitian tersebut. Sedangkan, saran berisikan masukan terhadap pembacanya yang akan diupayakan revisi oleh penulis.